



SIANGI RUMPUT: Dua petani menyiangi rumput liar yang tumbuh di antara tanaman padi menggunakan susruk di persawahan Desa Payaman, Secang, Magelang, beberapa waktu lalu. Produksi padi belakangan terkendala oleh ketersediaan pupuk dan faktor cuaca. Akibatnya banyak petani merugi.

Pecahkan Problem Kelangkaan dengan SRI

Sistem intensifikasi padi temuan akademisi merupakan alternatif yang belum genap tersosialisasikan.

Agus Untanoro

AIR semakin menyusut. Ratusan petani Daerah Istimewa Yogyakarta pun tak bisa mengelak dan dengan terpaksa sawah-sawah garapannya dibiarkan kerontang. Mulai dari Kabupaten Bantul, Kulon Progo, Sleman, hingga Gunung Kidul mengalami hal itu.

Adakah solusi dari akademisi untuk persoalan menaruh makan begini? Dari perlannya ini lahir sebuah terobosan dari Universitas Gadjah Mada Yogyakarta, yakni padi model System of Rice Intensification—dipendekkan jadi SRI yang punya satu bunyi dengan sebutan bagi dewi padi.

Menurut Ketua Tim Peneliti Dr Sigit Supadmo, jenis ini tergolong benih yang irit air. Jika dibandingkan dengan pola budi daya yang konvensional, penyemaian benih SRI juga menghemat benih lebih dari 30%. "Sebagai contoh, jika pada lahan seluas satu hektare biasa dibutuhkan 30 kg hingga 50 kg benih, pakai SRI hanya butuh 10 kg saja," kata dia.

Serba-ir, bisa dibalang begitu, karena benih ini juga mengurangi separuh penggunaan pupuk yang biasa dipakai pada pertanian konvensional dan tak butuh banyak air.

Sigit mengatakan padi SRI hanya menyaratkan genangan rendah. "Lebih rendah 10-15 cm, bahkan sebenarnya genangan cukup setinggi dua atau satu cm saja," kata dia.

Dengan pola SRI, tim UGM ber-

maksud mendorong produktivitas melalui penambahan jumlah anakan dan anakan produktif, penambahan panjang malai dan jumlah benih di dalamnya, peningkatan bobot benih, serta untuk membenahi perkembangan akar.

Perkembangan akar cukup penting sebab hal tersebut akan menjamin pertumbuhan benih yang sehat dan produktivitas tinggi.

Supaya yang ditargetkan ter-

Pola padi intensif semacam SRI menjaga kesuburan tanah karena mengurangi penggunaan pupuk kimia.

capai, kata Sigit, ada beberapa trik yang perlu diperhatikan petani. Antara lain mereka perlu menanam bibit muda berumur kurang dari 15 hari setelah disemai.

Selanjutnya, mulai menerapkan penanaman satu bibit satu lubang dengan jarak tanam lebar, melakukan pindah tanam sesegera mungkin, menjaga agar akar tidak putus, menanam benih di tanah dangkal, kemudian memelihara genangan dan penyiangan seawal mungkin.

Pupuk organik dalam tim ini menambahkan metode SRI mengutamakan penggunaan pupuk organik. Penggunaannya mencapai 50% dari penggunaan pupuk selama masa tanam.

Dengan demikian, ujarnya, dalam jangka panjang kondisi tanah baik fisik maupun kimia tanah akan membaik. "Pola ini juga memanfaatkan pestisida nabati."

Untuk produksi per hektare, dia menyebutkan hasilnya bisa bervariasi di setiap kabupaten.

Tetapi kalau dirata-rata, berdasarkan hasil penelitian metode SRI dengan penggunaan pupuk organik dan nonorganik akan menghasilkan produksi sekitar 7,9 ton per hektare. Lebih tinggi bila dibandingkan dengan sistem konvensional yang rata-rata hanya menghasilkan padi sekitar 6,2 ton per hektare.

Ini mengemukakan metode SRI sesungguhnya bisa digunakan pada semua varietas padi. Namun, selama ini kalangan petani di Yogyakarta banyak yang hanya menggunakan jenis varietas hibrida dan G4.

Untuk skala luas, penyebaran pola SRI tidak mudah. Pasalnya, metode ini berbeda dengan pola yang dikenal para petani.

Dalam cakupan Daerah Istimewa Yogyakarta, budi daya padi SRI sudah diperkenalkan kepada masyarakat petani sejak 2005. Sampai saat ini pengembangannya menyebar di empat kabupaten di DIY, meliputi kabupaten Sleman, Bantul, Kulon Progo, dan Gunung Kidul.

Menurut pengalaman Nuryanto, 51, petani asal Desa Ngestiharjo, Kulon Progo, yang telah menerapkan SRI sejak 2005, satu hal yang menonjol yaitu pola ini menjaga kesuburan tanah karena mengurangi penggunaan pupuk kimia. Keuntungan lain, jumlah tenaga kerja yang dibutuhkan juga bisa berkurang hingga sepertiganya.

"Sebelumnya, saat menanam benih kita membutuhkan tenaga untuk menanam benih 25 kg per hektare. Namun, dengan SRI bibit yang ditanam cuma 7,5 kg hingga 10 kg per hektare," imbuhnya. Yang jelas proyeksi pendapatan petani akan meningkat sebab benih yang digunakan lebih sedikit, tenaga kerja sedikit, pupuk berkurang. Di sisi lain, produktivitas meningkat. (N-4)

agus.untanoro@mediaindonesia.com

ASAL USUL

Kain Besurek

LAYAKNYA membuat batik Jawa. Kain batik khas Bengkulu ini juga mengandalkan lanting dan lilin batik. Cara pengerjaannya mirip, yang membedakannya motifnya.

Besurek, yang merupakan pakaian bangsawan, secara harfiah mempunyai arti bersurat. Pada awalnya kain ini dibuat menggunakan motif kaligrafi Arab. Namun, tidak semua kaligrafinya dapat terbaca karena hanya bentuknya saja yang dinikmati.

Motif semacam ini diperkenalkan para pedagang Arab Persia dan pekerja dari daerah India Selatan yang menganut ajaran Islam. Mereka datang bersama bangsa Inggris sekitar abad ke-17 untuk membangun benteng Marlborough. Kaligrafi di atas besurek biasanya berisikan pesan moral. Mengankan kain dengan tulisan Arab indah ini diyakini para pemakainya dapat membuat mereka terlihat lebih berwibawa.

Pada perkembangannya batik ini mempunyai tiga ciri khas warna, yaitu merah, kuning, dan cokelat. Belakangan, besurek juga tidak lagi hanya menggunakan motif kaligrafi, tapi dipadukan dengan motif makhluk hidup seperti bunga raflesia dan burung kuwau yang banyak terdapat di Bengkulu.

Motif-motif baru yang dikembangkan oleh para perajin dilakukan untuk lebih memasyarakatkan kain besurek. Selain itu, dengan lebih berani motif ini dibedakan dari pendahulunya. Dengan harapan kain besurek semakin berkembang dan



tidak hanya di Bengkulu, tapi juga berkembang ke daerah lain.

Sekarang penyebaran kain ini tidak hanya terbatas pada kalangan bangsawan yang mengenyakannya setiap upacara adat. Besurek kini menjadi seragam beberapa sekolah dan pakaian dinas pemerintah daerah setempat. (*berbagai sumber/N-4)

TEMPO DOELOE & KINI

Hotel Splendid



REPRO: BAGUS SURYO

PENGINAPAN megah ini dibangun pada 1924-1930 di pinggir Sungai Brantas, Jalan Tumapel, Kota Malang, Jawa Timur. Lokasinya masih berdekatan dengan Kantor Pemerintah Kota Malang, Alun-Alun Tugu Malang, dan Stasiun Kota Baru.

Dulu, pemerintah kolonial membangun Hotel Splendid sebagai hunian khusus bagi Belanda dan orang Eropa saja. Lokasinya cukup strategis dengan pandangan langsung ke keramaian pasar burung dan pasar Splendid di



MIRASALU SURYO

dekatnya. Ada juga panorama dari tiga gunung, yakni Semeru, Kawi, dan Arjuno.

Sejauh ini rancangan Nieuwe Bouwen pada bangunan masih lestari walau dindingnya kusam oleh cat yang mengelupas.

Bekas Hotel Splendid sampai sekarang tidak dikomersialkan. Bangunannya kini digunakan sebagai wisma Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan Negeri Malang (sekarang Universitas Negeri Malang). (BNN-4)

NEW ROUTE
Effective Dec 18th 2008

Fly to Singapore from Jakarta

Daily Flight

JAKARTA - SINGAPORE
9:00 am - 11:35 am

SINGAPORE - JAKARTA
12:20 pm - 12:55 pm

at Terminal 2E (Soekarno Hatta Airport)

Full Service Flight

Call Centre 24 Hours
021-6405566